



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Pesan Dakwah Dalam Artikel “Islam dan Kesetaraan  
Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum  
Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam”**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Disusun Oleh :**

**Ainina Svafa Zalbiana Mutiarani**

**NIM : B7121905**

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ainina Syafa Zebiana Mutiarani  
NIM : B71219056  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sangat sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **Pesan Dakwah Dalam Artikel “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya milik penulis dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan penulis tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya sripsi ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang penulis peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Ainina Syafa Zebiana Mutiarani  
NIM. B71219056

**LEMBAR PENGESAHAN**

Nama : Ainina Syafa Zebiana Mutiarani  
NIM : B71219056  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Berita Online Sumbar.Kemenag.go.id "Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Proposal ini telah disetujui untuk diajukan pada ujian seminar proposal skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya,

Menyetujui Pembimbing



Wahyu Ilahi, MA

NIP. 197804022008012026

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pesan Dakwah Dalam Artikel “Islam dan Kesetaraan Gender:  
Hubungan Pengoptimalisasi Kaum Perempuan Indonesia  
Menurut Ajaran Islam”

### SKRIPSI

Disusun oleh:  
Ainina Syafa Zelbiana Mutiarani  
B71219056

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada Tanggal, 13 Juli 2023

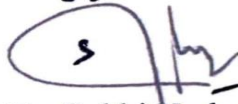
#### Tim Penguji

Penguji I



Wahyu Ilaihi. MA  
NIP. 197804022008012026

Penguji II



Dr. Sokhi Huda M.Ag  
NIP.196701282003121001

Penguji III



Dr. Fahrur Razi M.HI  
NIP. 196906122006041018

Penguji IV



Dr. Hj Luluk fikri Zukriyah, M.Ag  
NIP. 196912041997032007

Surabaya, Juli 2023  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Choirul Arif, S. Ag, M. Fill. I  
NIP.197110171998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainina Syafa Zelbiana Mutiarani  
NIM : B71219056  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI  
Email address : aininaselbi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pesan Dakwah Dalam Artikel "Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Oktober 2023  
Penulis



(Ainina Syafa Zelbiana Mutiarani)

## ABSTRAK

Ainina Syafa Zelbiana Mutiarani, NIM B71219056, 2023, Pesan Dakwah Dalam Artikel “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam”, Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang terdapat pada sebuah artikel online yang berjudul Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisas Potensi Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini yaitu pesan dakwah dalam artikel tersebut adalah kesetaraan gender yang dimiliki lelaki dan wanita dimata agama adalah sama atau setara. Namun ada beberapa hal yang memang laki-laki lebih mampu untuk melakukannya.

***Kata Kunci:*** *Pesan Dakwah, Artikel online, Sara Mills*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

*Ainina Syafa ZelbianaMutiarani, NIM B71219056, 2023, Message of Da'wah in the article "Islam and Gender Equality: The Relationship of Optimizing the Potential of Indonesian Women According to Islamic Teachings", Thesis Study Program Communication and Islamic Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Ampel Surabaya.*

*This thesis aims to find out how the message of da Wah is contained in an online article entitled Islam and Gender Equality: Relationships Optimizing the Potential of Indonesian Women According to Islamic Teachings. The research method used is a qualitative descriptive research using critical discourse analysis by Sara Mills. The result of this study is that the message of da'wah in the article is that gender equality between men and women in the eyes of religion is the same or equal. But there are some things that men are better able to do.*

**Keywords:** *Da'wah messages, online articles, Sara Mills*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>E. Definisi Konsep .....</b>	<b>5</b>
1. Pesan Dakwah .....	5
2. Islam dan Kesetaraan Gender .....	7
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>9</b>
<b>A. Kerangka Teoretik .....</b>	<b>9</b>
1. Pesan .....	9
2. Dakwah .....	10
3. Pesan Dakwah .....	11



4. Media Dakwah.....	12
5. Berita Daring (Artikel) .....	14
6. Gender dan Kesetaraan.....	14
7. Gender dalam Islam.....	21
8. Sara Mills.....	23
9. Perspektif Islam .....	26
<b>B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....</b>	<b>28</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>B. Unit Analisis.....</b>	<b>32</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>32</b>
<b>D. Tahap- Tahap Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>34</b>
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>35</b>
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
<b>A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....</b>	<b>38</b>
1. Profil <a href="http://sumbar.kemenag.go.id">sumbar.kemenag.go.id</a> .....	38
2. Profil Jurnalis Berita.....	38
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>39</b>
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....</b>	<b>59</b>
1. Perspektif Teori (Analisis Sara Mills).....	59
2. Perspektif Islam .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>64</b>

**B. Saran dan Rekomendasi ..... 64**  
**C. Keterbatasan Penelitian..... 65**  
**DAFTAR PUSTAKA..... 66**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

*Da'a yad'u da'watan* adalah bentuk Masdar dari kata dakwah, yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "memanggil" dan "mengundang". Dakwah adalah suatu cara menterjemahkan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia dengan menggunakan metodologi, sistem, dan metode yang memperhatikan aspek agama, sosio-psikologis seseorang untuk mencapai tujuan yang maksimal.<sup>1</sup>

Dakwah secara singkat didefinisikan dalam hukum Islam sebagai tindakan memperkuat iman seseorang. Menurut HSM. Nasaruddin Latif, dakwah adalah setiap gerakan atau kegiatan yang menggunakan lisan, tulisan, dan lain-lain yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT. dalam iman dan syariat serta akhlak Islam. Menurut Nasaruddin Razak, dakwah dan ketaatan. dia adalah perusahaan yang mengajak orang-orang ke jalan ilahi untuk menjadi muslim.<sup>1</sup>

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh para da'i kepada mad'u tentang isi pesan dakwah berupa tulisan, perkataan, dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan.<sup>2</sup> Pada hakikatnya isi pesan dakwah adalah ajaran Islam yang meliputi tiga bidang yaitu akidah, akhlak, dan syariah.

Gender itu sendiri adalah karakteristik yang selalu dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan dan dikonstruksi secara sosial dan budaya. Beberapa ahli menjelaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) hal 11

<sup>2</sup> Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), 35

ketidaksetaraan gender berupa pengucilan, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja.

Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia. Islam adalah agama dakwah, artinya umat wajib menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada semua orang. Umat Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada orang lain. Dalam dunia dakwah ada dua macam unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu da'i (pendakwah) dan mad'u (orang yang menerima pesan dakwah).<sup>3</sup> Berdakwah juga harus dilakukan dengan cara damai dan bersifat tidak memaksa.

Realita yang ada saat ini perempuan masih mendominasi mad'u, namun masih banyak aspek materi dakwah mengenai perempuan banyak ditampilkan. Dari permasalahan tersebut, terjadilah bias gender yang mengakibatkan wanita sering menjadi korban kejahatan gender. Saat ini, orang bisa membaca semua jenis berita, tidak hanya radio, televisi, atau surat kabar. Saat ini mudah untuk membaca berita melalui situs web terpercaya. Semua berita kini dapat ditemukan di berita online, baik berita nasional maupun internasional.

Berita terkait kekerasan terhadap perempuan seringkali menjadi pembahasan umum, mulai dari pelecehan seksual secara verbal maupun non-verbal. Berita-berita seperti itu kerap menyedot perhatian publik. Kekerasan terhadap perempuan juga terlihat dan sering terjadi di lingkungan dekat seperti keluarga, guru dan teman. Ketika kekerasan seksual terdeteksi, itu adalah hasil dari struktur sosial yang tidak adil. Pohon ketidakadilan itu disebut ketimpangan gender

---

<sup>3</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2011), hal 1

(diskriminasi gender) yang tersembunyi dalam budaya patriarki. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat masih kurang memahami masalah kesetaraan, dimana perempuan seringkali lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi tertindas, dipandang lemah, dan menyebabkan tubuh perempuan dikotori dengan label-label yang tidak adil.

Dalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan dalam surat Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Yang berarti “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti*”. Dalam konteks judul yang digunakan peneliti, hal ini sangat mengacu pada apa yang terjadi saat ini, dimana perempuan masih belum berkualitas khususnya di Indonesia. Selain itu, perempuan Indonesia memiliki situasi pendidikan yang lebih buruk daripada laki- laki.

Alasan dilakukannya penelitian ini, berdasarkan analisis wacana Sara Mills, adalah adanya posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teori analisis wacana kritis. Dimana melalui analisis wacana kritis Sara Mills dapat dilihat konteks wacana berita yang ingin disampaikan.. Wacana feminis menunjukkan bagaimana teks menyimpang dalam menampilkan perempuan. Seringkali diciptakan sebagai karakter yang lemah,

perempuan tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melawan kejahatan dan menjadi biang keladinya. Deskripsi ini adalah tujuan dari model analisis wacana Sara Mills. Dengan adanya teori ini, pikiran khalayak terbuka agar tidak mudah percaya dengan berbagai representasi buruk perempuan dan mempelajari makna-makna tersembunyi dari wacana tersebut.

Analisis wacana dalam penelitian ini terdiri dari menemukan pesan-pesan tersirat yang terkandung di dalam pesan-pesan tersebut. Kajian ini juga berfokus pada peran perempuan yang terpinggirkan dan tertindas karena memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pesan dakwah dalam artikel “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana makna pesan dakwah dalam artikel “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memperbanyak wawasan yang berkaitan dengan pesan dakwah serta dapat disampaikan dengan beraneka ragam

- bentuk.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan memperkaya referensi penelitian dalam bidang dakwah dan komunikasi.
2. Manfaat Praktis
    - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta pengembangan yang relevan dengan penelitian ini kedepannya.
    - b. Memberikan pemahaman yang jelas kepada banyak orang bahwasanya terdapat beberapa pesan dakwah yang terdapat dalam berita.

## **E. Definisi Konsep**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan definisi konsep yang lebih berorientasi pada pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam pesan-pesan tersebut.

### **1. Pesan Dakwah**

Dakwah tidak hanya suatu fenomena keagamaan saja, namun juga merupakan suatu fenomena social.<sup>4</sup> Dapat dipahami ketika melaksanakan dakwah seorang da'I mengajak seseorang mad'unya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi kemungkaran. Ajakan tersebut bisa diterima ataupun tidak oleh mad'unya.

Pesan dakwah adalah sebuah sesuat yang disampaikan dalam sebuah kegiatan dakwah tersebut. Pesan dakwah terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu: *pertama*, pesan dakwah yang diekspresikan melalui

---

<sup>4</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hal 38

kata-kata, *Kedua*, pesan dakwah yang berkaitan dengan makna yang dapat diterima oleh seseorang. *Ketiga*, semua pesan dakwah yang dapat diterima maupun dimaknai oleh penerima dengan pemahaman yang berbeda.<sup>5</sup> Dari ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebuah pesan dakwah sendiri tidak hanya terdapat dari sebuah kata-katasaja, melainkan juga mengandung makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah oleh seorang mad'u. dengan demikian pesan dakwah merupakan segala sesuatu yang menjadi isi yang didalam saat pelaksanaannya bisa dilakukan dengan saling bertatap muka ataupun menggunakan media.

Pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u menjadi salah satu hal yang penting dalam berdakwah. Pesan dakwah menurut Mustofa Bisri dalam bukunya Saleh Ritual Saleh Sosial mengatakan bahwa pesan dakwah mengandng pengertian segala pernyataan berupa seperangkat lambing yang bermakna yang disampaikan untuk mengajak manusia agar mengikuti ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Pesan dakwah adalah semua yang disarikan dari kata-kata yang disampaikan Da'i kepada Mad'u. Dakwah terdiri dari beberapa unsur, salah satunya adalah pesan dakwah. Pesan dakwah ataudlu'al-dakwah adalah materi yang disampaikan kepada mad'u atau biasa diartikan dengan kata-kata, gambar, lukisan, dll. Kemudian diharapkan dapat membantu untuk memahami materi dakwah bahkan

---

<sup>5</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hal 140-141

<sup>6</sup> Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995) hal 28



perubahan sikap dan perilaku para mitra dakwah.<sup>7</sup> Pesan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: apakah pesan dalam berita ini mengandung nilai akidah, akhlak, dan syariat.

## 2. Islam dan Kesetaraan Gender

Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam merupakan sebuah berita artikel online yang diunggah di laman Website [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id) yang ditulis oleh Ilhamuddin A.Md. Dalam pemberitaan tersebut membahas mengenai kesetaraan gender yang menjadi isu di Indonesia serta membahas mengenai potensi perempuan dalam perspektif Islam.<sup>8</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teoretik dan penelitian terdahulu yang mencakup pembahasan dan referensi untuk mengkaji topik penelitian. Tujuan penelitian ini adalah pemaknaan pesan dakwah dalam pemberitaan: “Islam dan Kesetaraan Gender Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan di Indonesia Menurut Ajaran Islam” pada

---

<sup>7</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* cet. Ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal. 218

<sup>8</sup> [Sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id) di akses pada 12 Mei 203

sumbar.kemenag.go.id.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan. Di dalamnya dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian dan analisis data. Bab ini merupakan hasil penelitian dan menjelaskan tentang pengertian pesan dakwah, topik penelitian, analisis data, penyajian data dan pembahasan pesan dakwah dalam pemberitaan: “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan di Indonesia Menurut Ajaran Islam” pada sumbar.kemenag.go.id

BAB V berisi penutup yang didalamnya memuat kesimpulan, saran, dan rekomendasi



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Kerangka Teoretik

#### 1. Pesan

Pesan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti suruh, perintah, nasihat, yang harus disampaikan kepada orang lain.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Onong Uchayna Effendi, pesan adalah lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.<sup>10</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat, pesan terbagi menjadi pesan linguistik (verbal) dan pesan ekstralinguistik (nonverbal). Pesan linguistik adalah pesan yang disampaikan melalui bahasa, sehingga pesan diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan-gagasan”. Sedangkan pesan ekstralinguistik berarti pesan yang dilakukan melalui gerak tubuh, penggunaan ruang personal dan sosial, indra penciuman, sensitivitas kulit, dan artifaktual.<sup>11</sup>

Pesan dalam islam adalah nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari al- qur'an dan sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan- peaan (risalah).<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Wjs Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ke -3, Hal. 883

<sup>10</sup> Onong Uchayna Effendi, *Ilmu Komuniksai Teori dan Prakterk*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2003), Cet. Ke-17. Hal 18

<sup>11</sup> *Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*, (Bandung: Akademia, 1982)

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987) cet ke 1, Hal 43

## 2. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u da'watan* yang berarti mengajak atau menyeru, memanggil, permintaan, dan permohonan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf dan mauidhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah. Pada tataran praktik, dakwah harus mengandung dan melibatkan 3 unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.

Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih dari itu, karena istilah dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut. Hal ini terjadi karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat kebaikan, dan mencegah kemungkaran, serta memberikan kabar gembira dan peringatan bagi manusia.<sup>13</sup> Di dalam aktivitas dakwah Islam tentunya memiliki tujuan yang secara hakiki dakwah memiliki tujuan yaitu mengantarkan kebenaran ajaran yang telah tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk anjuran kepada seluruh umat manusia agar dapat mengamalkannya.<sup>14</sup>

Dakwah sebagai bentuk upaya dalam memanggil manusia untuk menuju kepada jalan yang benar. Dalam Al-Qur'an, Allah telah memerintahkan seluruh manusia untuk menyeru atau memanggil kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104:

---

<sup>13</sup> M Muni, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) Cetakan ke 2 Hal. 17

<sup>14</sup> Syamsudidin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal. 11

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q. Ali - Imran [3]: 104.

### 3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah disebut sebagai dakwah melalui lisan yang disampaikan oleh pengirim (da'i) dan diterima oleh penerima (mad'u) yang berisikan pesan-pesan kebaikan serta ajaran- ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta kebenarannya haqiqi<sup>15</sup>

Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah baik yang tertulis maupun lisan dari peran person. Pesan dakwah sendiri bisa dibedakan dalam 2 kerangka besar yaitu:

- a. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khalik (*hablum minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan social
- b. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannass*) yang akan menciptakan kesalehan social.

Perencanaan sebuah pesan harus memperhatikan hal-

---

<sup>15</sup> Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. (Bandung: WidyaPadjajaran, 2009), 80

hal berikut: <sup>16</sup>

- a. Pesan harus ditulis dan disampaikan dengan benar untuk menarik perhatian mitra siaran yang dituju.
- b. Pesan harus terarah dan berorientasi pada pengalaman yang sama antara da'i dan mad'u agar isi pesan mudah dipahami.
- c. Pesan harus didasarkan pada kebutuhan pribadi pihak Mad'u.
- d. Pesan harus menyediakan metode yang sesuai dengan situasi untuk memenuhi kebutuhan kelompok Mad'u tersebut.

Pesan dakwah tidak cukup memperhatikan waktu dan penempatan, tetapi juga harus mengenal isi pesan dakwah dan menentukan jenis pesan yang akan disampaikan. Dalam hal ini adalah pesan informatif, pesan pendidikan, atau pesan motivasi. <sup>17</sup>

#### **4. Media Dakwah**

Media merupakan alat yang diaplikasikan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepadakomunikan dengan maksud mencapai tujuan tertentu, yang mana pesan tersebut disampaikan oleh komunikator. <sup>18</sup>

Proses dakwah meskipun tidak menggunakan media tetap dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Peran media dakwah adalah membantu dalam mencapai dan

---

<sup>16</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.99.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2008) hal. 123

menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u.<sup>19</sup>

Media dakwah adalah sarana atau alat yang digunakan untuk mendukung keberhasilan dakwah. Contohnya televisi, kaset, majalah, dan surat kabar. Di zaman modern ini, selain media tersebut, juga terdapat internet seperti youtube, instagram, blog, artikel, dll. Misalnya pada masa pandemi beberapa tahun lalu yang membatasi interaksi sosial kita, para da'i milenial akhirnya muncul ke teknologi informasi seperti informatika sebagai sarana dakwah mereka. Tentu saja, bukan berarti pesan dakwah tidak tersampaikan dengan baik. Bahkan, jika kita membutuhkan pesan-pesan dakwah ini, lebih mudah bagi kita untuk mengulanginya. Contoh media dakwah yang penulis pertimbangkan dalam penelitian ini adalah berita online (artikel). Adapun Jenis Media Dakwah antara lain:

a. Media Visual

Media visual merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui indra pengelihatan, salah satunya adalah melalalui gambar dan foto.

b. Media audio-visual

Media komunikasi audio visual, yaitu sarana komunikasi yang menghasilkan gambar dan suara secara bersamaan, contohnya televisi dan film bioskop.

c. Media Cetak

Media Cetak merupakan wadah yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi melalui media cetak tertulis. Media ini paling mudah ditemukan, antara lain buku, majalah, dan suratkabar.

---

<sup>19</sup> Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang Banten: Fseipress, 2013) hal. 52

## 5. Berita Daring (Artikel)

Berita online adalah website yang memuat jenis-jenis berita sebagai berikut: berita politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hiburan yang pada dasarnya adalah berita keras dan lunak. Berita online memiliki kekuatan dan kelemahan.<sup>20 21</sup> Keunggulan berita online adalah bersifat multimedia dan memuat informasi berupa teks foto, video, dan audio secara bersamaan. Di sisi lain, kelemahan berita online terletak pada koneksi internet dan perangkat.<sup>22</sup>

## 6. Gender dan Kesetaraan

Gender menurut Jary dan Jary, dalam Dictionary of Sociology para sosiolog dan psikolog menggangas bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian “*masculine*” dan “*feminine*” melalui atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial. Hal ini diperkuat oleh para antropolog yang menekankan bahwa gender bukan didefinisikan secara biologis tetapi secara sosial dan kultural . Gender dipandang secara kultural dan historis, seperti makna, interpretasi, dan ekspresi dari kedua varian gender diantara berbagai kebudayaan. Tentunya dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekspresi dan pengalaman gender inilah yang memberikan fakta bahwa gender tidak dapat disamakan secara sederhana dengan jenis kelamin (seks) atau seksualitas.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> A.S. Romli. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelolah Media Online (3<sup>rd</sup> ed)*  
<sup>21</sup>Penerbit Nuansa Cendikia.

<sup>22</sup> Woro Harkandi Kencana dkk, *Penggunaan Media Sosial dalam Portal Berita Online*. Jurnal IKHRAIT- HUMANIORA, Vol. 6 No. 2, 2022, hal 139.  
11

<sup>23</sup> Vina Saviana D. Dan Tutik Sulistyowati, *Sosiologi Gender*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010), 1.7



Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat salah satunya bermula dari pemahaman terhadap istilah “kodrat perempuan” dan “peran perempuan” yang selama ini sering dihubungkan dengan norma agama, bahkan pemahaman agama yang keliru memicu adanya ketimpangan peran berdasarkan jenis kelamin. Agama dianggap telah melegitimasi terhadap peran kaum perempuan yang diyakininya sebagai pemberian Yang Maha Pencipta. Menyikapi hal tersebut, maka pemahaman tentang kodrat perlu segera disosialisasikan.<sup>24</sup>

Sehingga perlu adanya usaha untuk memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat akan urgensi dari kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan untuk keberlangsungan hidup yang seimbang. Oleh karena itu, kajian gender dalam agama-agama mulai banyak diperbincangkan seiring munculnya pemikiran feminis di dunia Barat yang menggugat realitas yang mengeksploitasi kaum perempuan. Gagasan dan ide-ide yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender meluas keberbagai belahan dunia dan mempengaruhi kebijakan internasional. Salah satu konferensi internasional yang memperkuat aspirasi tentang perlunya perjuangan hak-hak perempuan adalah Deklarasi HAM PBB pada 1984. Deklarasi ini menginspirasi kalangan perempuan di dunia untuk secara bersama-sama menetapkan beragam agenda yang dapat mempercepat terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

25

---

<sup>24</sup> Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam; Agenda SosioKultural dan Politik Peran Perempuan*, (Jakarta: El-Kahfi, 2002), cet ke-1, h. 8.

<sup>25</sup> Ida Rosidah Hermawati, *Op.cit.*, h. 2-3.

H. T. Wilson dalam buku *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.<sup>26</sup> Menurutnya, gender dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat sehingga ada pembeda antara laki-laki dan perempuan baik dari segi sifat tingkah laku, kebiasaan, aturan maupun persepsi yang ditumbulkan dari kebudayaan setempat. Istilah gender diterjemahkan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai jenis kelamin.

Ratna megawangi beragumen bahwa gender adalah sifat maskulin dan feminim yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi.<sup>27</sup> Gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural<sup>28</sup>

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. *Webster new world dictionary* mendefinisikan gender sebagai perbedaan yang terlihat antara pria dan wanita dalam hal nilai dan perilaku.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perubahan nilai dan tingkah laku yang digambarkan secara sosial dalam masyarakat setempat. Gender sebagai suatu konsep bentukan oleh manusia yang dapat berubah dan

---

<sup>26</sup> Nur Syamsiah, "Wacana Kesetaraan Gender", *Sipakalebbi'*, 2(Desember, 2014), 267.

<sup>27</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 271.

<sup>28</sup> Mansour Fakh, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2016), 8

tidak berlaku secara umum serta dapat dipertukarkan. Sebagai contoh seorang anak lakilaki yang harus kuat, tangguh, rasional, dan perkasa. Sedangkan seorang perempuan harus lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Kedua sifat baik pada laki-laki dan perempuan tersebut adalah bentukan atau konstruk dari masyarakat yang bisa dirubah dan dipertukarkan. Artinya ada anak perempuan yang kuat, tangguh, rasional dan perkasa dan ada pula anak laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut dan keibuan karena pada dasarnya tingkah laku yang demikian bisa berubah dan menyesuaikan dengan kultur masyarakat.

Sebagai contoh yang paling umum adalah ketika seorang perempuan harus bisa memasak, mengerjakan tugas rumah, atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat perempuan. Anggapan yang seperti ini muncul karena pemahaman terhadap gender yang salah, padahal dalam pembagian tugas pada dasarnya tidak memandang gender apapun dan bisa dikerjakan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan.

Gender bukan hanya ditunjukkan untuk perempuan saja, tetapi untuk laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara gender dan seks inilah yang menimbulkan masalah. Kerancauan dan kesalahpahaman pada masyarakat tentang konstruk sosial sudah mengakar sehingga masyarakat menganggap hal ini sebagai budaya.

Namun pada realitasnya perbedaan gender ini banyak melahirkan ketidakadilan gender baik bagi kaum laki-laki terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender berdampak pada laki-laki dan perempuan yang menjadi korban atas sistem dan struktur yang sedang berlaku di

masyarakat. Dalam masyarakat perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender ini muncul ketika seseorang diperlakukan tidak adil hanya karena alasan perbedaan gender.

Namun ketidakadilan gender ini banyak dialami oleh perempuan sehingga banyak masalah ketidakadilan gender yang diidentikkan dengan masalah kaum perempuan, hal tersebut yang membuat laki-laki dan perempuan jauh dari kata setara.

*The Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah perbedaan berdasarkan peran, perilaku, cara berpikir, dan karakteristik emosional yang dimiliki oleh pria dan wanita. Hilary M Lips mendefinisikan seks sebagai ekspektasi budaya, seperti Lindsey, yang percaya bahwa resep yang mendefinisikan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan termasuk dalam bidang studi gender (*what a given society defines as masculine of feminim a component of gender*)<sup>29</sup>

Jenis-jenis ketidaksetaraan gender yaitu:

a. Subordinasi

Salah satu jenis kelamin dinilai lebih tinggi kedudukannya dan yang lainnya lebih rendah. Seperti laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Perbedaan terhadap perempuan yang seringkali dilakukan berdampak pada akses kontrol pada perempuan. Dalam pendidikan misalnya, perempuan masih dinomor duakan dengan laki-laki dalam hal akses pendidikan sehingga dalam hal ini yang lebih diuntungkan adalah laki-laki

---

<sup>29</sup> Safira Suhra, 'Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam'. *Jurnal Al Ulum* 13 (2) 376.

daripada perempuan. Dalam pengambilan keputusan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, hal ini yang membuat perempuan tidak bisa mengontrol keuntungan dari kebijakan yang telah dibuat.<sup>30</sup>

b. Pelabelan

Stereotype mengacu pada stigma gender yang menyebabkan kerugian dan ketidakadilan terhadap lawan jenis. Ini biasanya terjadi pada perempuan sebagai pihak yang dirugikan. misalnya, perempuan diberikan citra yang buruk, perempuan dianggap makhluk yang emosional, tidak rasional, lemah dan sebagainya. Hal ini yang membuat perempuan secara tidak langsung ditempatkan pada posisi yang lemah serta akan membuat perempuan sulit memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dalam lembaga pendidikan misalnya, tugas, peran dan tanggung jawab diberikan kepada perempuan sesuai dengan citra yang melekat pada perempuan. Seperti contoh, perempuan hanya diberikan peran sebagai administrator karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang emosional dan tidak rasional. Anggapan tersebut juga akan muncul ketika terjadi kesalahan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin perempuan.

b. Marginalisasi

Proses yang mengakibatkan lawan jenis tidak mampu menguasai sumber daya, seperti perempuan

---

<sup>30</sup> Dede Wiliam, Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi, (Bogor: Center for International orestry Research CIFOR, 2006), 16

tidak mampu menguasai sumber daya. Dalam kebijakan pendidikan misalnya, laki-laki dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih sehingga tugas dan tanggung jawab diberikan kepada laki-laki berbeda dengan perempuan. Marjinalisasi jelas merugikan perempuan karena ada pembatasan dalam hal pengembangan karir kerja.

### c. Kekerasan

Kekerasan adalah setiap tindakan oleh seseorang atau kelompok yang merugikan pihak lain, seperti kerugian fisik, emosional, finansial, atau seksual. Dalam hal ini, tindakan ini paling sering dilakukan pada perempuan. Sepanjang tahun 2019 KPAI mencatat telah terjadi kekerasan seksual di lembaga pendidikan sebanyak 153 kasus baik kasus kekerasan fisik, psikis maupun kekerasan seksual yang menimpa siswa maupun guru<sup>31</sup>

Kesetaraan gender mempunyai arti kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh kesempatan serta hak-hak yang sama sebagai manusia. Kesetaraan gender dan keadilan gender akan terwujud apabila dalam masyarakat tidak ada diskriminasi yang ditimbulkan akibat perbedaan laki-laki dan perempuan. Menurut paham feminisme radikal-libertarian, gender adalah bagian terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat yang patriarki

---

<sup>31</sup> Nicky Aulia Widodo, “KPAI catat 153 kasus kekerasan fisik dan psikis di sekolah pada 2019”, Anadolu Agency, <https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpaicatat-153-kasus-kekerasan-fisik-danpsikis-disekolah-pada-2019/1688253> , 31 Desember 2019, diakses tanggal 13 Juni 2023

(masyarakat yang didominasi oleh laki-laki) menggunakan peran gender yang kaku, yang bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan pasif sedangkan lakilaki tetap aktif.<sup>32</sup>

## 7. Gender dalam Islam

Dalam Islam sendiri isu gender merupakan salah satu topik kajian yang masih menyisakan “perdebatan”. Menjadi “perebatan” karena tidak semua kalangan mau menerimanya. Sebagian menolak isu tersebut dengan alasan Islam tidak membenarkan adanya persamaan gender secara nash. Sementara sebagian yang lain menganggap isu gender sejalan dengan semangat pembebasan (at-tahrir) dan persamaan (al-musawah) sebagaimana yang telah diusung Islam sejak awal kelahirannya. Terlepas dari perdebatan itu, sekarang ini isu gender menjadi persoalan kemanusiaan khususnya bagi umat Islam.<sup>33</sup>

Sebenarnya tidak ada teks al-Qur’an maupun hadis yang memberi peluang untuk memberlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antarmanusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan kemaslahatan. Al-Qur’an mengakui adanya perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (discrimination) yang menguntungkan satu pihak dan

---

<sup>32</sup> Rosmarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. Auarini Priyatna Prabasmono (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 73.

<sup>33</sup> M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2012), dalam pengantar penulis.

merugikan pihak lainnya<sup>34</sup>

Adanya bias gender terhadap perempuan oleh laki-laki akan mengakibatkan peremehan terhadap perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan dianggap lemah, dianggap tidak pantas dan dianggap menyimpang jika menyalahi konstruk sosial dan budaya pada masyarakat juga menjadikan perempuan semakin dilecehkan.

Dalam pandangan biologis, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki organ yang sama, kecuali organ yang berfungsi sebagai reproduksi. Dalam pandangan agama islam pun demikian, tanpa adanya deskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Dalam ayat-ayat Al-quran dan hadist nabi banyak menjelaskan mengenai gender. Tidak ada pengecualian dalam agama islam mengenai hak dan kedudukan baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin ajaran islam anatara laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segi tugas yakni menegakkan ammar ma'ruf nahi munkar.

Muhammad al- Ghazali, penulis mesir kontemporer mengatakan: “Kalau kehidupan dipermukaan bumi didasari oleh pilihan keikhlasan dan kesetiaan, kelurusan berpikir dan kebenaran tingkah laku, sesungguhnya kedua jenis manusia, laki-laki dan perempuan sama dalam bidang-bidang tersebut.”<sup>35</sup>

Adanya pemahaman masyarakat tentang teks yang salah dalam Alqur'an maupun dalam hadist semakin melanggengkan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Kesalahan penafsiran dari ayat Al-quran

---

<sup>34</sup> Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), h. 55-56.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 7



maupun hadist berdampak pada persoalan kedudukan kaum perempuan. Banyak stereotype pada perempuan semisal, perempuan dianggap setengah akal laki-laki, mendapat diskriminasi, adanya batasan yang tidak logis.

Dalam perspektif islam, penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu sama-sama diciptakan dari proses dan bahan yang sama.

## 8. Sara Mills

Sara Mills adalah seorang cendekiawan feminis dan teoretis sastra yang telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang studi termasuk analisis wacana. Analisis wacana merupakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan kajian tentang Bahasa dan teks, dan digunakan untuk memahami bagaimana Bahasa digunakan untuk membentuk, mereproduksi, dan memengaruhi makna serta hubungan social dan kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam karyanya, Sara Mills menggunakan perspektif feminis dan kajian gender untuk menganalisis bagaimana Bahasa dan teks berperan dalam menciptakan, mempertahankan, atau membatasi konstruksi social gender. Sara menyoroti bagaimana representasi gender dalam Bahasa dapat mempengaruhi cara kita memahami peran gender dan identitas gender dalam masyarakat.

Beberapa aspek penting dari analisis wacana Sara Mills adalah sebagai berikut:

- a. **Gender dan Bahasa:** Sara Mills meneliti bagaimana Bahasa memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas gender. Sara menyelidiki bagaimana

penggunaan kata dan farsa tertentu dapat mencerminkan dan memperkuat norma-norma gender yang ada.

- b. **Kekuasaan dan Bahasa:** Sara meneliti hubungan antara Bahasa dan kekuasaan dengan focus pada bagaimana Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan dan memperkuat relasi kekuasaan dalam masyarakat. Sara juga mengungkap bagaimana Bahasa dapat digunakan untuk menindas kelompok tertentu atau mendukung struktur kekuasaan yang ada.
- c. **Analisis Wacana Feminis:** Salah satu kontribusi besar Sara Mills adalah penggunaan perspektif feminis dalam analisis wacana dengan menyoroti cara Bahasa dapat mempengaruhi pemahaman tentang gender dan memberikan kritik terhadap representasi gender yang stereotip dalam teks-teks sastra dan media.
- d. **Analisis Teks:** Sara Mills menganalisis teks-teks dari berbagai konteks termasuk sastra, iklan media massa, dan teks-teks populer lainnya. Sara memeriksa bagaimana Bahasa digunakan untuk membentuk dan menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca dan pendengar.
- e. **Konstruksi Ruang dan Identitas:** Sara Mills juga tertarik pada cara Bahasa membentuk konstruksi identitas individu dan kelompok serta cara Bahasa dapat mempengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan ruang fisik dan sosial.

Analisis wacana Sara Mills memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang peran bahasa dalam mempengaruhi cara kita memahami dunia dan bagaimana bahasa dapat mencerminkan dan mempengaruhi hubungan

social dan kekuasaan. Karyanya telah berpengaruh dalam bidang studi gender, feminisme, dan teori sastra, serta ilmu social dan humaniora secara lebih luas.

Analisis Sara Mills adalah suatu pendekatan untuk menganalisis wacana gender dalam teks-teks tertulis. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti untuk melakukan analisis Sara Mills:

- a. Memilih Teks yang Akan Dianalisis: Tentukan teks tertulis yang akan menjadi objek analisis. Tekstualitas teks sangat penting, sehingga pastikan teks tersebut mencakup tulisan yang cukup panjang dan konsisten.
- b. Identifikasi Gender: Perhatikan tanda-tanda gender dalam teks tersebut. Gender dalam analisis ini dapat berarti peran gender, stereotip gender, representasi gender, atau bahkan ketidakhadiran gender. Identifikasi karakter atau pengarang yang berkaitan dengan gender dan perhatikan bagaimana gender direpresentasikan dalam teks.
- c. Analisis Makna: Identifikasi kata-kata, frasa, atau kalimat yang mengandung konsep atau makna gender. Perhatikan bagaimana konsep dan makna tersebut digunakan dalam teks dan apakah ada perbedaan atau kesenjangan dalam representasi gender.
- d. Konteks Sejarah dan Budaya: Perhatikan konteks sejarah dan budaya di mana teks tersebut ditulis. Apakah ada faktor-faktor tertentu yang memengaruhi representasi gender dalam teks? Faktor-faktor ini bisa termasuk norma-norma sosial, peran gender dalam masyarakat, atau perubahan sosial yang terjadi pada saat teks ditulis.
- e. Kritik dan Interpretasi: Berikan kritik terhadap representasi gender dalam teks tersebut. Apakah representasi tersebut mencerminkan ketidaksetaraan gender, stereotip gender, atau bahkan pembenaran atau

pembangkangan terhadap norma-norma gender? Interpretasikan temuan analisis Anda dan coba menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas.

- f. Kesimpulan: Sajikan kesimpulan dari analisis Anda dan rangkum temuan-temuan penting yang muncul dari analisis Sara Mills. Jelaskan implikasi dari temuan tersebut terhadap pemahaman kita tentang gender dalam teks tertulis dan apakah ada tindakan yang dapat diambil untuk menghadapinya.

Analisis wacana ini berfokus pada feminisme, meskipun Mills telah banyak menulis tentang teori wacana. Menurutnya, feminisme adalah bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, novel, berita, artikel, dan gambar. Mills juga menyebutkan bahwa perspektif feminis ini berfokus pada penggambaran perempuan sebagai pihak yang salah dan sering diperlakukan tidak adil dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan dan citra buruk ini, yang menjadi inti dari analisis wacana Sara Mills. Perempuan dianggap sesuai dengan posisi subjek dalam teks, dalam arti subjek cerita dan objek cerita serta menentukan bagaimana struktur teks dan apa arti keseluruhan teks.

## 9. Perspektif Islam

Pembahasan akhir dari penelitian ini adalah mengkaji kembali permasalahan, upaya-upaya yang telah dilakukan, dan solusi yang diberikan dalam perspektif Islam. Tentunya perspektif Islam yang dikijadikan sandaran adalah bersumber pada ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, gender merujuk pada peran

dan identitas gender yang ditentukan berdasarkan ajaran agama Islam. Gender dalam Islam didasarkan pada pandangan tentang laki-laki (pria) dan perempuan yang dianggap sebagai ciptaan Allah dengan fitrah (sifat kodrati) yang berbeda tetapi setara dalam pandangan-Nya.

Berikut adalah beberapa poin penting tentang gender dalam perspektif Islam:

1. **Kesetaraan Dalam Kehadiran Allah:** Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam pandangan Allah. Al-Quran menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu pasang (laki-laki dan perempuan) dan menciptakan mereka sebagai teman hidup dan pasangan hidup yang saling melengkapi (Quran, Surah An-Nisa, 4:1).
2. **Perbedaan Fitrah dan Peran:** Meskipun dianggap setara di hadapan Allah, laki-laki dan perempuan diyakini memiliki perbedaan fitrah dan peran yang ditentukan oleh-Nya. Perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai bagian dari rencana-Nya.
3. **Kewajiban dan Tanggung Jawab:** Islam menetapkan kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan fitrah dan peran mereka. Misalnya, laki-laki diwajibkan untuk menjadi pemimpin keluarga dan memenuhi kebutuhan materi keluarga, sementara perempuan dianggap sebagai ibu dan memiliki tanggung jawab penting dalam pengasuhan anak dan keluarga.
4. **Pemberdayaan Perempuan:** Islam mendorong pemberdayaan perempuan dan menghargai peran mereka dalam masyarakat. Perempuan dalam Islam memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, bekerja, memiliki harta pribadi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik dengan mematuhi prinsip-prinsip Islam.

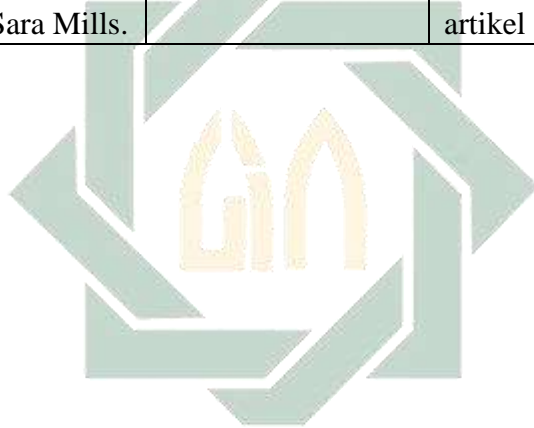
5. **Hijab dan Berpakaian Sopan:** Salah satu aspek yang sering kali dibahas adalah hijab atau berpakaian sopan bagi perempuan Muslim. Dalam Islam, hijab adalah kewajiban bagi perempuan untuk menutupi bagian tubuh tertentu sebagai tanda kesopanan, modesti, dan penghormatan terhadap Allah.
6. **Pernikahan dan Keluarga:** Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang membentuk keluarga sebagai inti masyarakat. Pernikahan dianggap sebagai cara untuk saling melengkapi dan membantu satu sama lain dalam menjalankan tanggung jawab dan ibadah kepada Allah. Penting untuk dicatat bahwa pandangan tentang gender dalam Islam dapat bervariasi di berbagai budaya dan interpretasi teologis. Ada berbagai pendekatan terhadap isu-isu gender dalam konteks Islam, dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim bisa sangat beragam tergantung pada interpretasi lokal, tradisi, dan kondisi sosial.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Gerkan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Marya, Karya Okky Madarasi).	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.	Sumber penelitian sebelumnya menggunakan Novel sedangkan peneliti menggunakan artikel.

2.	Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.	Sumber penelitian sebelumnya menggunakan Novel sedangkan peneliti menggunakan artikel.
3.	Pesan Dakwah dalam Rubrika Tausiyah pada Republika Online	Subyek analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan berita online	Metode penelitian yang diambil adalah kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif
4.	Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @feminisyogya	Menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills	Sumber penelitian sebelumnya yang diambil adalah akun Instagram, sedangkan peneliti menggunakan sumber penelitian yaitu artikel online

5.	Pesan Dakwah Buku Tuhan Laki- Laki ataukah Perempuan dalam Perspektif Gender: Analisis Wacana Model Sara Mills.	Menggunakan pesan dakwah dan menggunakan Analisis Wacana Model Sara Mills sebagai variabel penelitian.	Sumber penelitian yang diambil adalah buku, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian artikel online
----	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian melalui produksi data deskriptif berupa kata-kata yang terekam dan kata-kata serta sikap orang-orang yang dapat diamati. Meskipun deskriptif itu sendiri merupakan studi yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa, ia meneliti sifat dan hubungan antara peristiwa yang benar-benar dipelajari. Tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk mendefinisikan dan mengkaji topik secara menyeluruh dan mendalam.<sup>36</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitiankualitatif adalah penelitian yang dapat memperoleh informasi deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku individu yang diamati dalam penelitian. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk menemukan beberapa pesan dakwah dalam artikel berjudul “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam” dan mendekripsikannya ke dalam penelitian ini.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Fokus Konselling, Vol. 2, No. 2, 2016, Hal 146

<sup>37</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Solo: cakra books, 2014. Hlm 4.*

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuannya adalah untuk membedakan antara subjek penelitian, sumber data, dan subjek penelitian. Objek penelitian juga memegang peranan yang sangat strategis dalam tujuan penelitian dan memberikan informasi tentang data yang diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita artikel dalam laman web [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id) yang berjudul: “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam” yang akan menjadi pokok kajian dan dijadikan sebagai data primer.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data penelitian merupakan hal yang paling penting dan diperlukan untuk mendukung argumentasi hasil penelitian ini.

### **1. Jenis Data**

Data kualitatif digunakan sebagai jenis data dalam penelitian ini. Jenis informasi utama berupa kalimat verbal yang ditujukan pada pesan dakwah media. Selain itu, terdapat jenis informasi lain berupa buku, majalah, dan referensi terkait.

### **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang berasal langsung

dari sumber data aslinya (tanpa perantara). Dalam penelitian ini, data primernya berupa berita Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi pendukung atau berfungsi sebagai sumber informasi yang menguatkan yang diperoleh untuk melengkapi data primer. Data sekunder berupa karya referensi, jurnal akademik tentang dakwah dan berbagai website lain yang berkaitan dengan Islam dan kesetaraan gender yang digunakan sebagai sumber pelengkap.

## **D. Tahap- Tahap Penelitian**

Untuk mengoptimalkan hasil dan demi kelancaran penyusunan penelitian ini, maka sebelum memulai penelitian perlu ditentukan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Langkah- langkah penelitian ini yaitu:

1. Mencari Topik dan Menentukan Tema.

Menemukan tema atau topik merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Pada fase ini peneliti mencari topik atau tema penelitian yang sederhana, menarik, dan cocok untuk disajikan sebagai judul penelitian.

2. Merumuskan Masalah.

Pada langkah selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan tentang masalah yang dihadapi dalam penelitian.

3. Menentukan Metode Penelitian.

Pada poin ini tujuannya adalah untuk menentukan

metode penelitian yang akan digunakan terkait dengan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam berita pada laman web [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id) yang berjudul: “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum

Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam”. Adapun peneliti menggunakan metode analisis kritis Sara Mills.

#### 4. Menganalisis Data.

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan memaparkan hasil data yang diperoleh dari isi pesan yang mengandung pesan dakwah

#### 5. Membuat Kesimpulan.

Tahap yang terakhir adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan adalah menjawab inti dari penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dibuat dengan cara mendeskripsikan hasil daripada inti penelitian yang berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil keputusan yang didasarkan pada reduksi data.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah proses dimana peneliti mengumpulkan informasi yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan tinjauan literatur sebagai teknik pengumpulan data.

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data

yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumentasi ini digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>38</sup> Selain itu, dokumentasi memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Metode dokumentasi ini melibatkan informasi yang diperoleh dari arsip-arsip penting yang dimiliki oleh lembaga atau individu.<sup>39</sup> Dokumentasi yang digunakan peneliti ialah berita sumbar.kemenag.go.id: “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam”.

## 2. Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur adalah teknik pengumpulan data yang berisi pernyataan dari peneliti terdahulu tentang penelitian yang sejenis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 (lima) penelusuran literatur dari penelitian sebelumnya.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam bukunya, Noeng Muhadjir mengemukakan konsep analisis data sebagai upaya mencari dan menyusun rekaman wawancara, observasi, dan lain-lain secara sistematis. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai hasilnya. Pada saat yang sama, untuk

---

<sup>38</sup> Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hal 82

<sup>39</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2004, Hal 72

memperluas pemahaman tersebut, analisis haru dilanjutkan dengan pencarian makna.<sup>40</sup>

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dipahami. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dipadukan dengan teknik analisis metode wacana kritis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis penelitian ini didasarkan pada pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam pemberitaan [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id): “Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Perempuan Indonesia menurut Ajaran Islam”.

Data verbal dan nonverbal kemudian dibaca secara deskriptif agar lebih mudah ditemukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memudahkan untuk menarik kesimpulan.

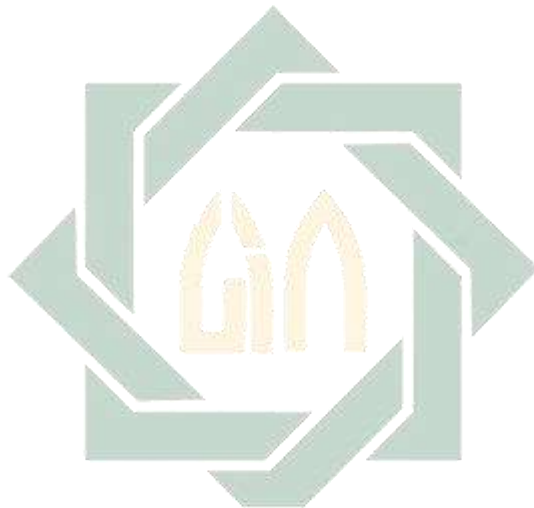
Untuk rangkaian analisis data dimulai pada tahap awal penelitian yaitu membaca berita yang dijadikan objek penelitian. Setelah membaca berita, yang menjadi bahan penelitian, kita lanjutkan meneliti isi pesan berita tersebut, kemudian peneliti mendeskripsikan isi berita tersebut, dan dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis wacana dan terakhir menarik kesimpulan secara keseluruhan.

Dalam penelitian tersebut digunakan model analisis

---

<sup>40</sup> Ahmad Rijali, Analisis data kualitatif, *Jurnal al-hadharah*, Vol 17, No.

wacana Sara Mills, yaitu metode yang melihat lebih dalam struktur realitas hubungan dalam teks, merinci hierarki teks yang disematkan pada penempatan subjek-objek dan menentukan posisi penulis dan pembaca.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **1. Profil [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id)**

Website [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id) merupakan sebuah website yang menyediakan pelayanan terpadu bagi masyarakat Sumatera Barat yang membutuhkan bantuan layanan. Website ini juga berisi informasi terkait dengan beberapa pemberitaan yang sedang hangat dibicarakan. Selain memuat berita, website ini menyediakan beberapa fitur seperti konsultasi syari'ah, cek porsi haji, pelaporan dan masih banyak lagi. Selain berita yang diambil oleh penulis, masih banyak pemberitaan seputar berita daerah Sumatera Barat yang diunggah pada laman web [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id). Website ini mempunyai tujuan utama sebagai sarana layanan bagi pemohon informasi publik sebagai bentuk perwujudan pelaksanaan keterbukaan informasi publik di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat.<sup>41</sup>

##### **2. Profil Jurnalis Berita**

Artikel ini ditulis oleh Ilhamuddin, A.Md. yang merupakan seorang jurnalis dan mengunggah berita ini ke laman website [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id). Seperti yang dijelaskan di atas, salah satu fitur yang terdapat pada laman website ini adalah fitur berita. Peneliti tertarik dengan salah satu judul berita yang ditulis oleh Ilhamuddin, A.Md. yang berjudul: *"Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan*

---

<sup>41</sup> *Sumbar.kemeng.go.id* diakses pada 11 juli 2023



*Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia menurut Ajaran Islam”.*

## **B. Penyajian Data**

Masalah manusia merupakan masalah yang selalu dibicarakan oleh manusia itu sendiri, yang tak habis-habisnya dan terus-menerus. Dari pembicaraan yang terus-menerus tersebut kemudian menghasilkan pelbagai ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan manusia itu sendiri seperti antropologi, sosiologi, psikologi, kesehatan, hukum dan sebagainya.

Manusia merupakan sebaik-baik bentuk ciptaan Tuhan. Pada diri manusia tersebut terdapat pemberian istimewa berupa akal pikiran yang berfungsi untuk mempertahankan hidupnya dari segala macam rintangan dan halangan dalam menjalankan kehidupan tersebut. Dengan kemampuan berpikir, berencana, bertindak, menurut logika itulah kemudian manusia mampu menciptakan pengetahuan modern seperti teknologi yang terus-menerus menawarkan perubahan versi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Pendayagunaan akal manusia yang tiada hentinya telah mampu menaklukkan makhluk lainnya dan mampu mengeksploitasi berbagai hal yang ada di atas bumi maupun di perut bumi hingga pada akhirnya juga digunakan demi kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa manusia secara umum mampu untuk menjaga

kehidupannya agar tetap berjalan terus dari waktu ke waktu dan mampu menjaga kelestarian jenisnya.

Gender merupakan pengelompokan manusia yang utama. Setiap masyarakat menciptakan rintangan dalam hal ketidaksetaraan akses ke kekuasaan, kepemilikan dan prestise atas dasar jenis kelamin. Alhasil, para sosiolog mengelompokkan perempuan dalam minority group (kelompok minoritas). Jika dilihat dari sisi kuantitas antara perempuan dan laki-laki maka hal ini sangatlah berbanding terbalik, dikarenakan jumlah perempuan yang justru lebih banyak dari laki-laki malah digolongkan kelompok minoritas. (James M. Henslin, 2006: 48)

Teori patriarchy - laki-laki yang mendominasi masyarakat- telah di mulai sejak awal sejarah kehidupan manusia, rentang usia manusia yang relatif singkat dan untuk melipatgandakan kelompok, perempuan harus melahirkan banyak anak. Karena hanya kaum perempuan yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui sehingga sebagian besar kehidupan perempuan itu terbatas. Alhasil, di seluruh dunia perempuan mengerjakan tugas yang dikaitkan dengan rumah tangga dan pengasuhan anak, sedangkan laki-laki mengambil alih untuk berburu binatang, menjalin kontak dengan yang lain, berdagang, dan berperang dengan kelompok lainnya. Laki-laki pula yang membuat dan mengendalikan perlengkapan senjata yang digunakan untuk berperang dan berburu. Sebaliknya hanya sebagian kecil saja menjadi rutinitas perempuan, sehingga pada akhirnya laki-lakilah yang mengambil alih peran di tengah masyarakat. Dengan demikian laki-laki mendominasi kehidupan sebagai kaum yang mayoritas

sedangkan perempuan sebagai kaum yang minoritas. (James M. Henslin, 2006: 50)

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Pribadi manusia yang senang hidup berkelompok tersebut telah tertuang dalam teori seorang filsuf berkebangsaan Yunani yaitu Aristoteles (384-322 SM) yang mengatakan manusia adalah zoon politicon yaitu makhluk sosial yang menyukai hidup berkelompok.

Berkenaan dengan hal itu Allah juga telah memberikan isyarat tentang manusia merupakan zoon politicon dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal satu sama lain, Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu...”

Ayat ini berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Kata (dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) ditafsirkan sebagai Adam dan Hawa. Ini menunjukkan bahwa umat manusia yang banyak dan tersebar di berbagai belahan bumi ini berasal dari Ayah dan Ibu yang sama (Ali Ash- Shabuni, 2011: 46), sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ishaq al-Mushilli yang dikutip oleh al-Maraghi:

“Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air”. (Ahmad

Musthafa al-Maraghi, 1997: 234)<sup>42</sup>

Tampak dari keterangan di atas, bahwa pada dasarnya seluruh umat manusia itu sama. Kemudian dari keturunan yang sama itu berkembang menjadi keluarga, komunitas, masyarakat dan dalam bentuk yang lebih besar lagi tergabung dalam berbagai Negara yang berbeda di belahan Bumi ini.

Masyarakat yang sudah semakin banyak dan tersebar di berbagai wilayah, dalam ayat di atas diharuskan untuk saling mengenal satu sama lainnya, agar di antara mereka terjalin hubungan yang baik dan menumbuhkan sifat saling tolong menolong dalam berbagai bentuk kemaslahatan. Sebab seluruh umat manusia ini berasal dari keturunan yang satu yaitu Adam dan Hawa.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, ketika peristiwa Fathul Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan azan. Kemudian berkata 'Attab bin Sa'ad bin Abil 'Ish, 'Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak menyaksikan hari ini'. Sementara al-Haris bin Hisyam berkata, 'Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan muazin'. Suhail bin Amr berkata, 'Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya'. Berkenaan dengan peristiwa itu kemudian Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw dan memberitahukan kepada

---

<sup>4242</sup> Ilhamuddin, A.Md, *Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam*, diakses dari <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/2055/islam-dan-kesetaraan-gender-hubungan-pengoptimalisasi-potensi-kaum-perempuan-indonesia-menurut-ajaran-islam.html>, pada 10 Juli 2023

beliau tentang hinaan yang ditujukan kepada Bilal tersebut. Maka Allahpun menurunkan ayat ini sebagai bentuk pencegahan bagi mereka yang membanggakan nasab, harta dan yang suka menghina orang-orang fakir. Ayat ini mengingatkan mereka bahwa tidak ada yang berbeda di sisi Allah di antara sekalian umat manusia tidak pada nasab, harta, rupa dan selainnya kecuali takwa. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1997: 234) Sebagaimana juga diterangkan dalam hadis Nabi saw,

Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah swt tidak memandang kepada pangkat-pangkatmu, tidak memandang pada nasab-nasabmu, tidak pada bentuk rupamu, dan tidak pula memandang pada hartamu, melainkan yang Allah pandang adalah hatimu"

Islam sebagai agama yang rahmatan lilalamin mengajarkan pada umatnya untuk saling mengenal (bersilaturahmi) dengan sesamanya baik menjalin hubungan dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Hubungan yang terjalin tersebut baik antara sesama laki-laki, sesama perempuan maupun hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan memiliki posisinya masing-masing, sesuai dengan fitrahnya. Selama antara laki-laki dan perempuan tetap menjaga fitrah tersebut, pada keduanya terdapat kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan baik dalam bidang pendidikan, sosial- kemasyarakatan, politik, seni, dan sebagainya.

Berbicara tentang bentuk hubungan yang terjalin

antara laki-laki dan perempuan di masa lalu dan masih berkembang di masa sekarang ini, terdapat dua aliran pendapat (Husein Muhammad, 2015) yang hidup di tengah lingkungan masyarakat muslim yaitu:

Pertama, Dimana posisi kaum laki-laki berada di atas kaum perempuan. perempuan adalah makhluk kelas dua setelah laki-laki yang diciptakan Tuhan, sebab penciptaan perempuan pertama (Hawa) berawal dari tulang rusuk laki-laki (Adam) sehingga pada aliran ini perempuan merupakan subordinat. Perempuan berada pada posisi inferior dan laki-laki superior. Posisi ini diyakini oleh beberapa kalangan sebagai fitrah, kodrat, hakikat, dan hukum Tuhan yang berlaku yang tidak dapat diubah. Perubahan terhadap hal tersebut sama halnya dengan menyalahi hukum-hukum Allah sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist yang berlaku sepanjang masa untuk segala tempat.

Atas dasar ini hak dan kewajiban perempuan tidaklah sama dengan laki-laki, baik dalam hukum-hukum ibadah, hukum-hukum keluarga maupun hukum-hukum publik. Dapat dikatakan dalam pemahaman aliran ini hak perempuan adalah sebagian hak laki-laki. Kelompok ini menentang keras persamaan kedudukan (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, Posisi laki-laki dan perempuan adalah sama dan setara. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kesempatan yang dimiliki oleh kaum laki-laki, sebab antara keduanya terdapat potensi kemanusiaan yang sama baik dalam hal intelektual, fisik maupun mental-spiritualnya. Perbedaan dari sisi biologis tidaklah menjadi

penghalang yang membatasi gerak seorang perempuan untuk mengekspresikan hak dan kewajibannya di mata hukum dan sosial. Berdasarkan hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam menjalankan kehidupan mereka baik dalam ranah pribadi maupun publik.

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Dewasa ini penduduk Indonesia diperkirakan sudah lebih dari 210 juta jiwa. Dari jumlah yang besar tersebut 65 persen merupakan kaum perempuan yang masih dalam usia produktif yaitu berkisar 15-60 tahun. Jumlah penduduk yang besar tersebut, apabila dimanfaatkan dengan baik dan efektif, akan mampu menjadi asset bagi pembangunan nasional dan merupakan sumber daya pembangunan potensial. Sebaliknya, jika potensi yang mereka miliki tidak dikembangkan secara efektif, justru akan menjadi beban bagi bangsa dan mengurangi nilai hasil pembangunan yang hendak dicapai. Berdasarkan hal itu optimalisasi penduduk sebagai salah satu upaya dalam pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) harus mempertimbangkan berbagai langkah untuk meningkatkan kualitas kehidupan, baik perempuan maupun laki-laki agar sama-sama dapat memperoleh kesempatan dan berperan optimal dalam pembangunan dan pencapaian kualitas bangsa yang lebih maju dan sejahtera (Said Agil Husin al Munawar, 2005: 105).

Beberapa ketimpangan yang terjadi di Indonesia dapat terlihat dalam beberapa variabel sebagai berikut: Pertama, kualitas perempuan Indonesia menduduki peringkat paling rendah di ASEAN; Kedua, angka kematian ibu yang melahirkan menduduki posisi tertinggi

di ASEAN yaitu sekitar 308 per 100.000 kelahiran atau rata-rata 15.000 ibu meninggal setiap tahun karena melahirkan; Ketiga, tingkat pendidikan perempuan yang jauh tertinggal dari kaum laki-laki yaitu sekitar 39 % perempuan tidak sekolah, hanya 13 % yang lulus SLTP dan kurang dari 5% yang lulus perguruan tinggi; Keempat, tingkat partisipasi angkatan kerja yang masih rendah dan hanya menduduki sector informal dengan upah yang rendah; Kelima, kurangnya akses terhadap bidang ekonomi; Keenam, tingkat kekerasan terhadap perempuan yang sangat tinggi; Ketujuh, hak asasi perempuan yang terabaikan; dan Kedelapan, di dalam lembaga pemerintahan baik bidang eksekutif, legislatif dan yudikatif posisi perempuan masih sangat marginal (Said Agil Husin al Munawar, 2005: 107).<sup>43</sup>

Pemberdayaan potensi perempuan merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Usaha tersebut telah dirintis oleh Pemerintah RI dalam bentuk program pemberdayaan perempuan sejak tahun 1978. Yang mana diawali dengan mendorong agar perempuan dapat melakukan kerja ganda yaitu sebagai pembina rumah tangga, pencari nafkah dan pelaku pembangunan. Kemudian pada program selanjutnya diarahkan pada kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berlandaskan pada komitmen untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan di Indonesia kemudian dikukuhkan dalam UU RI No 7 tahun 1984,

---

<sup>43</sup> *Ibid hal 34*



tentang “Pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan”. Selain itu pemerintah juga meratifikasi sejumlah konvensi ILO seperti konvensi ILO No 111 tahun 1985 dengan UU RI No 21 Tahun 1999 tentang penghapusan diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan (Said Agil Husin al Munawar, 2005: 106).

Sejalan dengan hal itu, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengarahkan pemberdayaan perempuan dalam dua penekanan. Pertama, meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Kedua, meningkatkan kualitas dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai historis dari perjuangan kaum perempuan Indonesia di masa lalu untuk di lanjutkan demi tercapainya kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa Rasulullah saw sangat memuliakan seorang perempuan. Ini jelas terlihat ketika beliau memberikan posisi yang lebih bagi seorang perempuan, yang mana di masa itu posisi wanita berada jauh di bawah kata “*layak*”. Wanita hanya dijadikan permainan bagi kaum laki-laki, disiksa, ditindas dan diperdagangkan. Di masa itu derajat wanita sangatlah jauh jatuh ke dalam kegelapan hingga kemudian datanglah agama Islam yang mengubah “*langit mendung*” kehidupan seorang wanita dengan cahaya matahari yang terang.

Dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk berbuat dalam kehidupan di masyarakat.

Hal ini telah diisyaratkan Allah dalam QS. Ibrahim ayat 1 yang artinya:

*“Alif lam ra, (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.*

Dan QS. Al-Hadid ayat 9, yang artinya:

*“Dialah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur’an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu”.*

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa di antara fungsi al-Qur’an adalah sebagai pembebas manusia baik itu laki-laki maupun perempuan dari kegelapan menuju cahaya. makna kegelapan yang ditafsirkan sebagai penindasan dan kebodohan yang menyelimuti kehidupan manusia dan yang bermakna cahaya ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan dan keadilan. Dengan demikian Islam hadir dalam kehidupan manusia sebagai kerangka dalam bidang kemanusiaan (kemaslahatan) yang pada puncaknya bermuara pada pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Para pemikir Islam sejak generasi awal, sahabat, generasi ulama mazhab sampai generasi para pemikir fiqh seperti Abu Hamid al-Ghazali Fakhruddin al-Razi, Izzuddin bin Abdussalam, Syihabuddin al-Qaraf, Najmuddin al-Thufi, Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah sampai Muhammad Abduh dan Muhammad al-Thahir bin Asyur, menyepakati kemaslahatan umum sebagai dasar sekaligus tujuan utama dari penerapan hukum Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Abu Hamid al-Ghazali (Husein Muhammad, 2015),

*“Kemaslahatan bermakna membawa kebaikan dan menolak keburukan. Tetapi bukan ini yang dimaksud, karena ini merupakan tujuan manusia. Sementara kemaslahatan yang dimaksud adalah menjaga tujuan syariat. Tujuan syariat itu adalah perlindungan terhadap lima hal yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap hal yang mengandung perlindungan terhadap yang lima hal ini adalah kemafsadatan (keburukan, kerusakan, kekacauan). Menghindarkan kerusakan merupakan salah satu bentuk kemaslahatan”.*

Demikian pula yang diungkapkan oleh Izzuddin bin Abdussalam yang bermazhab Syafi’I,

*“Tugas pokok manusia yang diamanatkan Tuhan adalah bekerja demi kepentingan (Kemaslahatan/Kesejahteraan) hamba-hambaNya. Dia tidak membutuhkan siapapun. Ketaatan manusia kepada Tuhan tidaklah membuatnya memperoleh manfaat, dan kedurhakaan manusia terhadap Allah tidaklah merugikan Dia sedikitpun”.*

Oleh karena itu beliau menegaskan,

*” Syariat sepenuhnya adalah kemaslahatan, baik melalui cara-cara menolak segala hal yang merusak maupun mengupayakan hal-hal yang membawaan kepada kemaslahatan”.*

Sejalan dengan hal di atas, Ibnu Qayyim al-Jauziyah lebih menegaskan dengan menyatakan:

*“Syari’at Islam dibangun di atas landasan kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia kini dan nanti. Ia sepenuhnya adil, sepenuhnya rahmat, sepenuhnya maslahat, dan sepenuhnya bijak. Setiap persoalan yang menyimpang dari keadilan kepada kezaliman, dari rahmat kepada laknat, dari maslahat kepada mafsadat, dan dari*

*kebijaksanaan kepada kesia-siaan, maka bukanlah bagian dari syariah (hukum agama), walaupun dilakukan melalui upaya-upaya intelektual”.*

Seorang ulama Islam kontemporer yaitu Muhammad Thahir bin Asyur, pakar pemikir Islam dewasa ini, selain menyetujui penegasan-penegasan yang diungkapkan oleh ulama terdahulu, beliau juga memiliki pandangan tersendiri yang menarik (Husein Muhammad, 2015),

*“Syariat Islam dihadirkan untuk kemaslahatan manusia di dunia ini dan tidak untuk di akhirat. Kemaslahatan (kebaikan dan kebahagiaan) di akhirat merupakan akibat dari kemaslahatan yang diperoleh di dunia. Jikalau hukum agama berfungsi mengatur perilaku manusia di dunia, maka perwujudan kemaslahatan itu tidak mungkin kecuali bersifat dunia, sebagai prioritas utama”.*

Pandangan ini menimbulkan implikasi penting terutama dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Rumusan tersebut dikemukakannya dalam rangka menegaskan bahwa kaum muslimin perlu memberikan apresiasi yang lebih besar dalam sector sosial kemasyarakatan daripada sektor individual (Husein Muhammad).

Di balik semua penegasan tersebut, prinsip yang utama dalam hal kemaslahatan khususnya term gender ini adalah prinsip tauhid. Prinsip tauhid merupakan prinsip utama yang menegaskan bahwa Tiada Tuhan selain Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Pernyataan ini mengukuhkan makna bahwa di jagat raya ini tidak ada yang lebih berkuasa selain Allah semata.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid hal 37-38*

Eksistensi keMahaagungannya tidak memerlukan pemaknaan teoritis, tetapi lebih pada kerangka kemanusiaan. Pemaknaan tauhid yang sejati mengandung gagasan tentang pembebasan manusia dari segala bentuk perendahan (subordinasi), diskriminasi dan penindasan atas martabat manusia (dignity). Pada sisi lain, secara teologis hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terhormat dengan konsekuensi keharusan manusia memandang sesamanya sebagai makhluk yang mandiri (bebas) dan dalam posisi yang sama, setara dan diperlakukan adil. Kesetaraan, kemandirian dan keadilan merupakan makna dari kata “*taqwa*” yang telah berulang kali diungkapkan baik di dalam al-Qur’an maupun di dalam hadis. (Husein Muhammad, 2015).

Pemaknaan tauhid yang seperti ini menjadi sangat fundamental bagi isu-isu gender. Para feminis muslim telah menempatkan prinsip ini sebagai titik sentral dalam seluruh bangunan pemikiran dan tafsir mereka mengenai hak-hak perempuan. Kesetaraan manusia merupakan cahaya dari tauhid.

Sumber-sumber utama ajaran Islam dikategorikan ke dalam bentuk teks universal dan teks particular. Teks universal merupakan teks yang mengandung pesan-pesan kemanusiaan untuk segala ruang dan waktu. Padanya termuat prinsip-prinsip fundamental atau disebut prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Sementara kategori kedua yaitu teks particular merupakan teks yang merujuk pada kasus tertentu. Teks-teks ini sering muncul sebagai respon atas suatu kejadian.

Jika terjadi pertentangan antara teks universal dengan teks *particular* maka teks *particular* membatasi berlakunya teks universal. Teks *particular* harus diutamakan. Pandangan ini ditolak keras oleh al-Syatibi, yang mana menurutnya aturan-aturan universal bersifat

normative dan qath'i. sedangkan aturan-aturan *particular* bersifat relatif dan spekulatif. Oleh sebab itu hukum umum dan ketentuan universal harus diutamakan dan diberi bobot lebih besar dalam menganalisis petunjuk hokum petunjuk-petunjuk hokum yang bersifat khusus. Aturan-aturan khusus yang tidak bisa membatasi aturan-aturan yang bersifat umum, tetapi bisa menjadi pengecualian yang bersifat kondisional (kontekstual) bagi aturan-aturan umum (Husein Muhammad, 2015).

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa laki-laki adalah *qawwam* (pemimpin) bagi kaum wanita sebagaimana yang tertulis dalam QS. Al-Nisa' ayat 34, yang artinya:

*"Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan..."*

Sementara dalam QS al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa yang artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal satu sama lain, Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu..."*

Dari dua ayat di atas terlihat bahwa QS al-Nisa': 34 menjadi dasar utama dalam menjustifikasi otoritas bagi kaum laki-laki sebagai kelompok superior dan mayoritas. Sementara QS al-Hujurat: 13 menegaskan kesetaraan hubungan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan hal ini al-Syathibi berpendapat bahwa ayat yang berkaitan dengan kesetaraan manusia bersifat pasti, tetap dan berlaku universal. Sementara ayat kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan merupakan berlaku sesuai konteks. Kontekstualisasi itu bukan berarti

teks particular itu tidak dipakai atau terhapus, melainkan dimaknai kembali sejalan dengan konteks sosialnya yang berubah. Hal ini terutama dilakukan oleh ulama generasi awal terutama para mujahid besar Islam (Husein Muhammad, 2015)

Dapat dipahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama dan kesempatan yang sama dalam mengekspresikan gagasan pemikirannya di tengah kehidupan masyarakat global yang semakin hari semakin mengalami kemajuan baik dalam hal tatanan kehidupan sosial-politik maupun dalam ranah perkembangan teknologi.

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk terbanyak di ASEAN, juga menaruh perhatian yang besar, berkenaan dengan isu gender tersebut. Indonesia telah memulai pemberdayaan perempuan sejak zaman dahulu hingga di masa sekarang ini. Hingga saat ini telah banyak perempuan di Indonesia yang memperoleh haknya sesuai dengan apa yang diamanatkan UUD. Berkaca pada masa lalu, tepatnya pada masa perjuangan kemerdekaan, telah tercatat dalam sejarah perjuangan masyarakat Indonesia khususnya perempuan Indonesia seperti Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Raden Ajeng Kartini.

Di antara tokoh-tokoh perjuangan perempuan Indonesia tersebut, RA Kartini dikenal sebagai tokoh feminis dan pendidikan, beliau merupakan symbol emansipasi wanita di Indonesia. Berbicara soal pemikiran, pemikiran RA Kartini telah jauh melampaui batas zamannya, apalagi di kalangan perempuan Bumi putera (Rosalind Horton; Sally Simmons, 2006).

Buku yang berjudul *Door Duisternis toot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*, telah merangkum kumpulan surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya.

Kumpulan surat-surat tersebut menggambarkan bagaimana perjuangan Kartini untuk memberantas buta huruf yang di nusantara. Penerbitan surat-surat tersebut telah menarik perhatian pemerintah Belanda, pemikirannya mulai mengubah pandangan Pemerintah Belanda tentang perempuan Jawa. Oleh karena jasanya yang begitu besar bagi kesetaraan kesempatan bagi perempuan di masanya, di tahun 1964 Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No 108 Tahun 1964 tanggal 2 Mei 1964 yang menetapkan RA Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini pada tanggal 21 April sebagai salah satu Hari Besar Nasional yang disebut sebagai Hari Kartini (Rosalind Horton; Sally Simmons, 2006).

Kisah perjuangan RA Kartini di atas, telah menjadi salah satu bukti nyata bahwa feminisme (kesetaraan gender) telah masuk di Indonesia sejak masa perjuangan kemerdekaan dan hingga saat ini masih tetap di jaga oleh rakyat Indonesia sebagai salah satu hak dasar yang di miliki oleh setiap warga negaranya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa di Indonesia tidak hanya kaum laki-laki yang bisa menjadi “nahkoda” penggerak Negara, namun di dalamnya juga terdapat peran perempuan. Ini dapat dibuktikan dengan pernah Indonesia di pimpin oleh seorang Presiden wanita, Megawati Soekarno Putri.

Berkaitan dengan hal ini, telah diterangkan Allah dalam firmanNya QS al-Nisa ayat 34 yang artinya :

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian*



dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Setiap manusia dianjurkan untuk berusaha dalam menjalani hidup, tidak berpangku tangan dan bermalas-malasan, karena apa yang diperoleh oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah karena usahanya sendiri. Jika bersungguh-sungguh Allah akan memberi ganjaran yang setimpal, tetapi jika sebaliknya, menjalani hidup hanya dengan berpangku tangan Allah pun akan memberi ganjaran sesuai yang mereka usahakan.

Kata *اكتسبوا* dan *اكتسبوا* diartikan dengan “yang mereka usahakan”, terambil dari kata *كسب kasaba*. Penambahan huruf *ta'* pada kata itu sehingga menjadi *اكتسبوا* dalam berbagai bentuknya menunjukkan adanya kesungguhan serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba*, yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh (Sukma Sari Dewi Chan, 2014).

Jika kata *iktasabu* dipahami sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ragib al-Asfahani, maka ayat ini seakan-akan menyatakan, jangan mengangan-angankan keistimewaan yang dimiliki seseorang atau jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminmu, karena keistimewaan yang ada pada dirinya itu adalah usaha sendiri, baik dengan bekerja keras membanting tulang dan pikiran, maupun karena fungsi yang diembannya dalam masyarakat, sesuai dengan potensi dan kecendrungan jenisnya. Lelaki mendapatkan dua bagian dari perempuan, atau ditugaskan berjihad dan sebagainya, karena potensi yang terdapat di dalam dirinya. Harta benda, kedudukan, dan nama adalah karena usahanya. Perempuan pun demikian, melahirkan dan menyusukan, atau keistimewaannya memperoleh maskawin dan dipenuhi

kebutuhannya oleh suami, atau harta benda yang diperolehnya ini semua karena usahanya sendiri atau karena potensi serta kecenderungan yang ada pada dirinya sebagai jenis kelamin wanita (Sukma Sari Dewi Chan, 2014).

Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang perempuan, hal ini dapat terlihat dari sejumlah hadis Nabi saw yang memuliakan kaum perempuan diantaranya, Artikel yang ditulis oleh Ilhamuddin, A.Md. yang berjudul: *“Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia menurut Ajaran Islam ”* menarik karena:

1. Diawal tulisannya Ilhamuddin, A.Md. menjabarkan permasalahan ketimpangan perempuan Indonesia yang terjadi saat ini. Ada 8 (delapan) ketimpangan yang dirangkum.
2. Kemudian tulisannya dilanjutkan dengan menjabarkan komitmen yang telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan di Indonesia melalui pengukuhan peraturan dan perundang-undangan.
3. Diakhir tulisannya Ilhamuddin, A.Md. menarik kesimpulan serta menawarkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dari sisi ajaran Islam kedalam artikelnya.

Ajaran Islam yang dijadikan sandaran dalam menarik kesimpulan antara lain:

1. Hadis Nabi yang memuliakan perempuan

2. Firman Allah (QS Ibrahim ayat 1 dan QS Al Hadid ayat 9)
3. Hukum Islam hadir untuk kemaslahatan umum
4. Kemaslahatan dikaitkan dengan prinsip tauhid tiada tuhan selain Allah
5. Allah adalah yang maha kuasa, manusia adalah ciptaan Allah, sehingga konsekuensinya manusia adalah makhluk yang setara, harus tidak boleh membedakan gender (takwa)

Adapun 8 (delapan) ketimpangan perempuan yang terjadi di Indonesia yang ditulis dalam artikel Ilhamuddin, A.Md. adalah sebagai berikut:

1. Kualitas perempuan di Indonesia menduduki peringkat paling rendah di ASEAN.
2. Angka kematian ibu melahirkan menduduki posisi tertinggi di ASEAN yaitu sekitar 308 per 10.000 kelahiran atau rata-rata 15.000 ibu meninggal setiap tahun karena melahirkan.
3. Tingkat pendidikan perempuan jauh tertinggal dari kaum lelaki yaitu sekitar 39% perempuan tidak sekolah, hanya 13% yang lulus SLTP, dan kurang dari 5% yang lulus perguruan tinggi.
4. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih rendah dan hanya menduduki sektor informal dengan upah yang rendah pula.
5. Kurangnya akses perempuan terhadap bidang ekonomi.
6. Tingkat kekerasan terhadap perempuan yang sangat tinggi.
7. Hak asasi perempuan yang terabaikan.
8. Di lembaga pemerintahan baik bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif posisi perempuan masih sangat

marginal.

Dari permasalahan diatas dapat dilihat bahwa perempuan di Indonesia masih dinilai lemah dan menjadi objek kekerasan.

Adapun komitmen untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan di Indonesia, maka pemerintah Indonesia mengukuhkan:

1. UU RI No. 7 Tahun 1984 tentang: “*Pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan*”.
2. Konvensi ILO No. 111 Tahun 1985 dengan UU RI No, 21 Tahun 1999 tentang: “*Penghapusan diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan*”.
3. GBHN
  - a. Mengarahkan pemberdayaan perempuan dalam dua penekanan: *Pertama*, Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. *Kedua*, Meningkatkan kualitas dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai historis dari perjuangan kaum perempuan Indonesia di masa lalu untuk dilanjutkan demi tercapainya kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Diakhir tulisannya yang panjang, Ilhamuddin, A.Md. membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan memiliki kemampuan yang luar biasa yang jarang dimiliki oleh laki-laki. Memberi kesempatan bekerja bagi perempuan membuahkkan kemaslahatan dan menghalangi perempuan untuk bekerja akan merugikan masyarakat karena tidak dapat memanfaatkan kelebihannya.
2. Pekerjaan yang dilakukan perempuan hendaklah yang layak bagi perempuan, apalagi kalau pekerjaan itu memang spesialisasinya perempuan (Misal, Bidan). Pelanggaran terhadap hal tersebut adalah sesuatu yang keliru.
3. Perempuan bekerja untuk membantu tugas suaminya. Misal suaminya dosen, makantuya perempuan paling tidak membantu mempersiapkan makalah, mencari referensinya, membantu pengetikan, dan lain-lain.
4. Perempuan perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarganya, jika tidak ada orang lagi yang menjamin kebutuhan hidupnya.<sup>45</sup>

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

### **1. Perspektif Teori (Analisis Sara Mills)**

Analisis Sara Mills adalah suatu pendekatan untuk menganalisis wacana gender dalam teks tertulis. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan dan mengkritisi representasi gender dalam bahasa dan teks. Analisis Sara Mills didasarkan pada pemahaman bahwa gender bukanlah hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan

---

<sup>45</sup> *Ibid* 33

perempuan, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh bahasa, budaya, dan kekuasaan. Pendekatan ini melibatkan identifikasi bagaimana gender, stereotip, kekuasaan, dan ketidaksetaraan tercermin dalam bahasa dan struktur teks.

Dalam analisis ini, perhatian diberikan pada penggunaan kata, frasa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan yang berkaitan dengan gender. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana gender dipahami, direproduksi, dan dipertahankan dalam teks, serta bagaimana teks-teks tersebut dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang gender.

Analisis Sara Mills juga melibatkan konteks sejarah dan budaya dalam memahami representasi gender dalam teks. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi membentuk representasi gender dalam teks tertentu.

Tujuan utama dari analisis Sara Mills adalah untuk membuka ruang untuk kritik terhadap stereotip gender, ketidaksetaraan, dan kekuasaan yang terkandung dalam bahasa dan teks. Dengan memahami dan mengungkapkan representasi gender dalam teks, analisis ini berusaha untuk mempromosikan kesadaran gender yang lebih kritis dan inklusif, serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

Pendekatan analisis Sara Mills dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, termasuk sastra, media massa, iklan, dan bahkan percakapan sehari-hari.

Terkait dengan artikel yang ditulis oleh Ilhamuddin, A.Md. yang berjudul: *“Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum*

*Perempuan Indonesia menurut Ajaran Islam*”, maka dengan menggunakan analisis Sara Mills langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Teks yang akan dianalisis (obyek analisis)

Teks yang akan dianalisis adalah teks yang berbunyi: *“Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan”*. Teks ini menjadi obyek analisis karena teks tersebut mengandung arti bahwa potensi kaum perempuan Indonesia belum optimal sehingga perlu dioptimalisasi.

b) Identifikasi Gender

Dalam artikel diatas gender dalam hal ini perempuan Indonesia direpresetasikan sebagai makhluk yang memiliki banyak ketimpangan dibandingkan dengan laki- laki. Ada 8 (delapan) ketimpangan perempuan Indonesia yang diuraikan dalam artikel tersebut. Terdapat ketidaksetaraan gender dalam artikel tersebut.

c) Analisis Makna

Dari 8 (delapan) ketimpangan perempuan Indonesia yang diuraikan dalam artikel tersebut, ada kata-kata, makna, atau konotasi tertentu yang merendahkan perempuan, seperti:

- 1) *“kualitas perempuan Indonesia menduduki peringkat paling rendah di ASEAN”*
- 2) *“angka kematian ibu yang melahirkan menduduki posisi tertinggi di ASEAN”*
- 3) *“tingkat pendidikan perempuan yang jauh tertinggal dari kaum laki-laki”*
- 4) *“tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang masih rendah”*

- 5) *“kurangnya akses perempuan terhadap bidang ekonomi”*
  - 6) *“tingkat kekerasan terhadap perempuan yang sangat tinggi”*
  - 7) *“hak asasi perempuan yang terabaikan”*
  - 8) *“dilembaga pemerintahan posisi perempuan masih sangat marginal”*
- d) Kritik dan Interpretasi

Dalam artikel yang berjudul: *“Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia menurut Ajaran Islam”*, Ilhamuddin, A.Md., merepresentasikan ketidaksetaraan gender yaitu perempuan Indonesia dianggap memiliki banyak ketimpangan dibandingkan laki-laki. Bahkan Ilhamuddin, A.Md., mampu menunjukkan 8 (delapan) ketimpangan yang dimiliki perempuan Indonesia. Sedangkan komitmen atau upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi ketimpangan tersebut hanya tertuang dalam sedikit peraturan dan perundang-undangan. dibelum optimal. Sehingga hal ini dapat diinterpretasi yang lebih luas bahwa pemerintah Indonesia belum serius dan optimal dalam mengatasi ketidaksetaraan gender khususnya dalam mengatasi ketimpangan perempuan Indonesia diatas.

e) Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan Ilhamuddin, A.Md., dengan menggunakan analisis Sara Mills adalah perempuan Indonesia dianggap sebagai kaum marginal dan pemerintah Indonesia belum optimal dalam mengatasi permasalahan ini hingga saat ini.



## 2. Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, terkait dengan bentuk hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan terdapat 2 (dua) aliran pendapat yang hidup ditengah lingkungan masyarakat muslim, yaitu:

a) Posisi kaum laki-laki berada diatas kaum perempuan.

Perempuan adalah makhluk kelas dua setelah laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada penciptaan manusia pertama oleh Allah. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah. Sedang Hawa adalah perempuan pertama yang diciptakan Allah dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Sehingga pada aliran ini, perempuan dimaknai sebagai makhluk subordinat. Perempuan berada pada posisi inferior, sedang laki-laki pada posisi superior. Posisi ini diyakini oleh beberapa kalangan sebagai fitrah, kodrat, hakikat, dan hukum Allah yang berlaku dan tidak dapat dirubah. Atas dasar ini, hak dan kewajiban perempuan tidaklah sama dengan laki-laki baik dalam hukum ibadah, hukum keluarga, maupun hukum publik.

b) Posisi kaum laki-laki sama dan setara dengan kaum perempuan.

Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kesempatan yang dimiliki kaum laki-laki. Sebab antara keduanya memiliki potensi kemanusiaan yang sama baik dalam hal intelektual, mental, maupun spiritualnya. Perbedaan dari segi biologis (fisik) tidaklah menjadi penghalang yang membatasi gerak seorang perempuan untuk mengekspresikan hak dan kewajibannya dimata hukum dan sosial atau dalam ranah pribadi maupun publik.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hasil dari pembahasan dan penelitian diatas ditemukan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pesan Dakwah yang terkandung dalam artikel *Islam dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam*, yaitu kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama atau setara, tidak ada yang lebih unggul dan tidak ada yang lebih lemah. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa di mata Allah SWT kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama dan Allah tidak membedakan keduanya.
2. Penggunaan Teori Sara Mills sesuai dengan latar belakang dan tujuan dari penelitian ini karena membahas tentang kesetaraan gender dan feminisme.

### **B. Saran dan Rekomendasi**

Saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis Sara Mills dengan obyek analisis lain yang berupa media seperti film, novel, atau komik. Selain itu diharapkan analisis Sara Mills bisa diterapkan pada berbagai teks, termasuk sastra, media massa, iklan, dan bahkan percakapan sehari-hari. Saran lainnya untuk peneliti selanjutnya yaitu perlu memahami karakteristik dari subjek yang diteliti dan kriteria-kriteria yang lebih spesifik untuk mendapatkan penelitian yang sempurna dan maksimal.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah obyek analisisnya hanya berupa media berita dalam artikel.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. 2008. Membangun Resistensi, Membongkar Stereotype *Jurnal Perempuan Online*.  
(<http://www.kompas.com/kompas-cybermedi/0704/20/655308/htm>) Diakses : 24 juni 2010, 13:21 wib.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian* Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhari, 2009. Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar Dan Ratna
- Azwar, S. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dagun, S.M. 2002. Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga). Jakarta: Rineka Cipta
- Dewanti, N.N.S.R. 2008. Analisis Persepsi dan Sikap Terhadap Peran Gender
- Dewi, P.M. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.5 (2) hal:119 - 124.
- Efriza. 2012. *Political Explore*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Esje, G. 1997. Ketidakadilan Gender dalam Diskursus Kekuasaan. *Wacana No. 7*/Maret - April 1997
- Firdaus, E. 2012. Kemitrasejajaran Peran Gender dalam Wacana Legalitas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 10 No. 2 - 2012*
- Firdauzy, R.A. 2014. Penerimaan Pembaca Perempuan Terhadap Peranan Gender Laki-Laki dalam Kolom *Hot Papa* pada Rubrik Jawa Pos *For Her*. *Jurnal online* . Hal 1-11. Diakses: 5 Agustus, 2014. 13:00 wib.
- Gramedia Pustaka Utama.
- Hernawati, D., Saleh, C. & Suwondo. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R

(Reduce, Reuse Dan Recycle) (Studi padaTempat Pengelolaan Sampah Terpadu di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang) .

*Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.2, hal. 181-187.

<http://72.14.235.132/search?q=cache:IcfwvgCheEJ:library.usu.a.a.id/>

[download/fk/psikologiMeutia.pdf+peran+gender&cd=1&hl=i d&ct=c lnk&gl=id&client=firefox-a](http://download/fk/psikologiMeutia.pdf+peran+gender&cd=1&hl=i d&ct=c lnk&gl=id&client=firefox-a) Diakses 18 April 2015.13.00

Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology: A Life Span Approach* (5<sup>th</sup> edition). New Delhi: Tata. McGraw - Hill Publishing. Co., Ltd.

Indriasih, S.D. 2007. Hubungan antara Dukungan Istri dengan Keterlibatan Suami dalam Pengasuhan. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, hal 1-19

Iriyanto, S & Winaryanti, E. 2010. Perbedaan Persepsi Antar Jenis Kelamin Terhadap Peran Gender Dalam Keluarga Dan Masyarakat: Antara Harapan dan Kenyataan pada Guru-guru SD di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Prosiding Semnar Nasional UNIMUS 2010*. Hal 210-221. Irwanto, et.al.

1996. *Psikologi Umum, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta

Ishak, S., Wiludjeng, L.K., & Malmunah, T. 2005. Partisipasi Suami dalam Menjaga Kehamilan Istri di Puskesmas Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh,Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan-* Vol. 8 No. 2 Desember 2005: 100-106

Kartikawati, E. 2014. Survey: Pernikahan Awet atau Cerai Tergantung Pembagian Tugas Rumah tangga. Diakses tanggal 9 Agustus 2014. Dari

<http://m.detik.com/wolipop/read/2014/05/12/180924/25805>

77 /854/survey- pernikahan-awet-atau-cerai-  
tergantung-  
pembagian-tugas-rumatangga

- Larasati A. 2012. Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Partisipasi Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 02 Vol. 1, No. 03, Desember 2012. Hal:1-16
- Megawangi. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nauliy, Meutia. 2002. Konflik Peran Gender pada Laki-laki: Teori dan Pendekatan Empirik. 74 Nurbagus, I. 2008. Terancam punakah ibu rumah tangga. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0704/20/iatim/65377/tm> diakses: 24 Desember 2008. 14:45 wib.
- pada Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. *Skripsi*. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Puspitawati, H. 2010. Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa Ipb. *YINYANG, Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol.5No.1 Jan-Jun 2010 pp.17-34 Rahayu, N.T.2010. Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha. *Widyatama*. No..2 volume 19, 2010 hal 78-90
- Rostyaningsih, D. 2010. Konsep Gender. *Makalah*. Dipresentasikan dalam Acara “Pelatihan Analisis Gender di Perguruan Tinggi” dalam Rangka Program Revitalisasi PSW/G yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Gender

(PPG) LPPM Undip pada tanggal 31 Agustus-1 September 2010 di Semarang

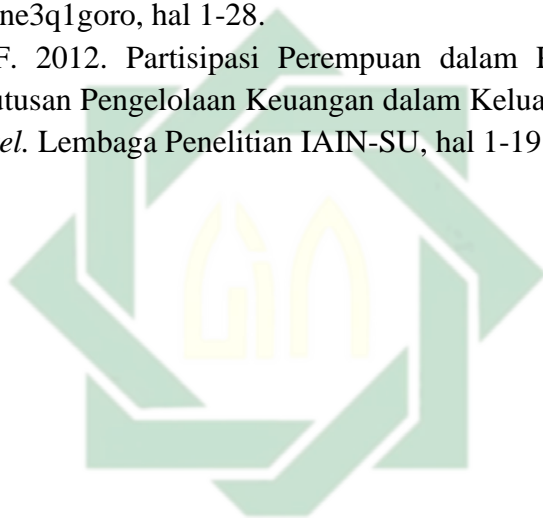
- Santrock, J. W. 1995. *Life Span Development*. Edisi ke-5 (alih bahasa: Achmad Chusairi, S.Psi). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setyonongsih. 2011. Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Not Without My Daughter*. *Palastren*: Vol. 4, No. 2, Desember 2011
- Strong, Bryan & DeVault, Christine. 1989. *The Marriage and Family Experience*. St. Paul: West Publishing Company.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Supriyantini, S. 2002. Hubungan antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Rumah Tangga. *Naskah Publikasi*. Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara. Hal 1-21
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi
- Suryati, Y., Oyoh, Dwijayanti, MR. 2013. Hubungan Pengetahuan Suami dengan Partisipasi Suami Terhadap Kehamilan di Balai Pengobatan Sumber Sehat Marga Asih Kabupaten Bandung. *Stikes a. Yani Cimahi*. Hal 1-8
- Syfrina, R. & Nu'man, TM. 2009. Hubungan antara Keterlibatan Istri pada Pengambilan Keputusan Publik Dalam Rumah Tangga dan Persepsi Suami Terhadap Kesetaraan Gender. *Naskah Publikasi*. Hal 1-23
- Tim penyusun KBBI. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Walgito, B. 1987. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, B. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*.

Yogyakarta: AndiOffset

William, J.E. and Best, D.L. 1990. *Sex and Psyche, Gender and Self Viewed Cross Culturally. Sage Publications: California/London/New Delhi.*

Wuryandari, M. 2010. Perbedaan Persepsi Suami Istri Terhadap Kualitas Pernikahan Antara yang Menikah dengan Pacaran dan *Ta'aruf. Artikel.* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, hal 1-28.

Zuhrah, F. 2012. Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Pengelolaan Keuangan dalam Keluarga Muslim. *Artikel.* Lembaga Penelitian IAIN-SU, hal 1-19



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A